BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan sainstifik dan pendekatan tematik terpadu.Sehingga dalam kurikulum ini antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain saling berkaitan. Dalam kurikulum 2013 digunakan pembelajaran tematik-terpadu yang menggunakan tema, dimana pembelajaran ini sangat diperlukan dan sangat sesuai untuk anak sekolah dasar, karena pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik dari anak sekolah dasar, seperti sesuai dengan psikologi mereka. Selain itu, juga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak usia sekolah dasar sehingga mereka tidak hanya belajar dan mengembangkan kemampuannya secara kognitif, tapi juga secara afektif, dan psikomotorik.

Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu Seni Budaya dan Prakarya atau disingkat dengan SBdP. Mata pelajaran ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 masuk dalam kategori mata pelajaran

umum kelompok B[1] yang merupakan program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Mata pelajaran SBdP ini dikembangkan oleh pemerintah dan juga bisa dikolaborasikan atau ditambah dengan pelajaran muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah sendiri. Dalam mata pelajaran SBdP ini menampilkan aktivitas belajar dalam bentuk karya yang estetis, kreatif, artistik yang tetap berpegang pada nilai norma, perilaku, dan karakter dari budaya bangsa sendiri. Sehingga perkembangan dan peradaban dari budaya dan seni suatu bangsa tidak pudar atau hilang. Namun, mata pelajaran ini tidak menutut peserta didik untuk atau harus jadi seniman, tapi seperti dikatakan di atas yaitu melestarikan budaya bangsa.

Pendidikan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan bahwa:

Tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya."[2] Pembelajaran seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah dasar karena keunikan, kebermaknaan dan kemanfaatan terhadap keutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, keunikan seni terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresepsi. Kegiatan anak dalam seni mendorong mereka untuk meningkatkan daya kreativitas yang dimilikinya serta percaya terhadap potensi yang dimilikinya tersebut karena kesempatan untuk berekspresi secara optimal dapat dilakukan melalui seni.[3]

---

[1] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD RI), Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum/Struktur Kurikulum 2013 SD

[2] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Lampiran Peraturan Materi Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (Jakaerta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 55

[3] *Ibid,* h.55

Pendidikan kesenian dan budaya dapat menjadikan ruang bagi ekspresi diri seseorang, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai macam bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan diri.

Pada seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang. Berekspresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni. Berekspresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Berekspresi teater melalui pameran atau pelakonan, bahasa, dan dialog. Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi, karena siapapun mengekspresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, melalui pendekatan pendidikan seni pada dasarnya digunakannya pendidikan seni sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pelaksanaannya menekankan pada segi proses.

Seni merupakan ekspresi manusia yang akan berkembangan menjadi budaya manusia. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif, sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan.[4] Menurut Mulyasa tujuan pembelajaran seni dapat tercapai jika guru memiliki kompetensi dan persepsi yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran seni.

---

[4] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD RI), Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum/Struktur Kurikulum 2013 SD

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia sebenarnya adalah sebuah kekayaan dan bukan sebuah kemiskinan bahwasanya Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal yang bukan berarti bahwa Indonesia tidak memiliki jati diri. Akan tetapi, dengan adanya keanekaragaman budaya yang luar biasa apabila jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia.[5] Jadi jati diri suatu bangsa tidak hanya dilihat dari keanekaragaman budayanya saja tetapi juga dari kesejahteraan rakyatnya.

Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat melalui proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya itu sendiri dapat dikatakan sebagai seperangkat pengetahuan yang meliputi, pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, dan juga hukum yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupannya.[6] Nilai-nilai yang menjadi salah satu unsur sistem budaya, merupakan konsep abstrak yang dianggap baik dan bernilai dalam hidup sehingga menjadi pedoman bagi kelakuan dalam suatu masyarakat.

Budaya Nasional adalah budaya yang dihasilkan oleh masyarakat bangsa tersebut sejak zaman dahulu hingga kini sebagai suatu karya yang dibanggakan yang memiliki kekhasan bangsa tersebut dan memberi identitas warga, serta menciptakan suatu jati diri bangsa yang kuat. Sifat khas yang dimaksud didalam kebudayaan nasional hanya dapat daiwujudkan pada unsur budaya bahasa, kesenian, pakaian dan juga upacara ritual. [7] Jadi,

---

[5] Syarif Moeis, *pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia* (Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, 2009) h.1

[6] *Ibid*, h.2

[7] Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar* (2016) hal. 1-2

sumbangan beberapa kebudayaan lokal tergabung menjadi satu ciri khas yang kemudian menjadi kebudayaan nasional.

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Ini dapat kita lihat dari hasil karya-karya para leluhur bangsa Indonesia yang hingga kini dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri dan bahkan tidak dapat dikatakan wajar apabila sebagian kebudayaan yang lalu masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia dimasa sekarang[8]dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya dan bahkan generasi yang akan datang.

Dari Rangkaian dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang juga merupakan suatu hal yang berkesinambungan yang tidak terputus dan saling berkaitan. Mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau tentang kehidupan suatu bangsa penting sekali artinya bagi manusia sekarang dan mempelajari kebudayaan bangsa juga merupakan keharusan untuk memilih dan menganalisis peristiwa-peristiwa sekarang dalam menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang.[9] Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil tersebar diseluruh Nusantara sehingga, agama, bahasa adat-istiadat dan lain-lain yang terdapat di Indonesia pun menjadi beraneka ragam.[10] Keaneka ragaman suku dan budaya tersebutlah yang kemudian memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Tiap-tiap suku bangsa

---

[8] A.Gazali Usman, *Urang Banjar Dalam Sejarah, Lambung Mangkurat University Press*, (Banjarmasin, 1989) hal.1

[9] M. Suriansyah Ideham, dkk, *Sejarah Banjar* hal.1

[10] Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke- 19* (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2016) hal. 402-403

mempunyai adat-istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dan bangsa lain.

Demikian halnya di Pulau Kalimantan, pulau terbesar kedua setelah Pulau Irian. Di pulau ini terdapat banyak sekali ragam budaya daerah yang sampai saat ini masih tetap dimiliki dan dihayati ataupun diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, tradisi budaya, adat-istiadat juga tetap dijalankan sebab sanksi adat tetap diberlakukan kepada setiap anggota masyarakat yang melanggarnya. Akan tetapi apa yang dimiliki serta yang dilaksanakan itu belum banyak dimengerti oleh masyarakat luas.[11] Kalimantan Selatan sesungguhnya mempunyai bentangan sejarah dan keragaman budaya yang mencerminkan kemajemukan penduduknya.

Urang Banjar (orang banjar) adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini, disamping berbagai etnis lain yang hidup berdampingan dan berbaur dengar etnis yang lain.[12] Meskipun penduduk Kalimantan Selatan itu bukan seluruhnya etnik Banjar asli. Urang Banjar itu setidak-tidaknya terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik yang dominan kemudian ditambah unsur Bukit, Ngaju, Maayan. Kebudayaan Banjar sendiri sesungguhnya sangat kaya dan beragam. Kekayaan dan keragaman kebudayaan Banjar itu tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang tujuh unsur kebudayaan universal [13] , melainkan juga dapat dilihat melalui proses pembentukannya yang telah berlangsung berabad-abad yang lalu.

Salah satu unsur universal kebudayaan adalah kesenian. Karya seni sebagai karya budaya yang luhur mengandung nilai-nilai keindahan. Karena itu mencipta seni bukan

---

[11] Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar* (2016) hal. 3

[12] M. Suriansyah Ideham, dkk, *Urang Banjar Dan Kebudayaannya* hal.143

[13]*Ibid,* h.143

sekedar improvisasi melainkan idealisme keindahan yang tinggi[14] dimana didalam seni itu juga adanya kebebaasan berekspresi tanpa adanya aturan yang mengikat, karna seni yang sebenarnya adalah seni yang tidak ada aturan didalamnya. Ditinjau dari garapannya ada lima cabang seni yaitu Seni Rupa, Seni Sastra, Seni Tari, Seni Teater, dan juga Seni Musik. Ada yang menggabungkan seni pertunjukan yakni seni tari, seni musik dan seni teater. Seni sastra menjadi seni teater bila dipertunjukan dan senantiasa melibatkan seni rupa. Oleh karena itu, lima cabang seni itu saling berhubungan, saling berkaitan satu dengan yang lain.

Berbagai perubahan, pergeseran hilangnya budaya kebudayaan Banjar yang sekarang ini adalah suatu peristiwa atau fenomena yang patut untuk diwaspadai dan dicermati sebagai suatu alasan untuk saatnya kita melestarikan kembali, menggali dan memperkaya khasanah budaya Banjar.[15]

Seperti dalam Hadits Al Bukhari yang berbunyi :

اَللَّهُمَّ حُبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِ يْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ اَوْأَشَدَ

Hubungan antara hadis diatas dengan cinta budaya adalah kita diperintahkan untuk mencintai tempat dimana kita tinggal. Seperti tanah air kita negara Indonesia, khususnya Kalimantan Selatan. Kita harus mencintai daerah kita sendiri, menjaga keanekaragaman dan budaya Banjar yang ada, agar tidak mengalami kepunahan. Dimana saat ini budaya Banjar sangat jarang diketahui oleh generasi muda, maka dari itu salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan kekayaan dan keragaman kebudayaan Banjar.

Pengaruh budaya asing sangatlah kuat, gaya hidup modern yang serba instan dan bebas terus-menerus menyerang bangsa kita. Maka dari itu budaya wajib diketahui

---

[14] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990)

[15] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9

generasi muda untuk tetap melestarikan budaya Indonesia terutama budaya Banjar agar eksistensinya tidak kalah dengan budaya luar maupun budaya asing pada masa sekarang ini, generasi muda sangat dituntut aktif dalam melestarikan budaya Banjar agar lebih banyak orang yang mengetahui tentang sejarah, kesenian, maupun adat istiadat Urang Banjar. Karena jika generasi muda Banjar tidak memgeahui asal usul maupun sejarah Banjar maka perlahan seiring berjalannya waktu Urang Banjar akan kehilangan jati dirinya.

Tugas generasi muda menyikapi perkembangan budaya saat ini adalah generasi muda harus menyaring budaya barat, mana yang berguna dan bermanfaat diambil dan yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia terkhusus budaya Banjar. Apabila generasi muda lebih memperhatikan dan mengetahui budaya lokal, maka budaya lokal suatu bangsa tidak akan punah diera globalisasi ini. Karena budaya lokal sangat berpengaruh terhadap perilaku generasi muda. Mereka akan lebih menghargai nilai budaya dan bahasa, mempunyai nilai-nilai solidaritas sosial yang tinggi, kekeluargaan dan cinta tanah air yang dirasakan akan semakin kuat. Adapun tujuan Seni Budaya Banjar sendiri adalah untuk mengenalkan kepada generasi muda sekarang tentang nilai, kesenian, adat istiadat dan juga norma dari simbol-simbol kebudayaan Banjar yang tidak diketahui lagi, bahkan secara tidak sadar telah banyak ditinggalkan, dan khawatirkan masyarakat Banjar akan hilang jati dirinya[16]. Padahal dari nilai-nilai yang terkandung dari simbol itu terletak kepribadian kita sebagai orang Banjar khususnya dan sebagai orang Indonesia pada umumnya.

Seni tradisional Banjar adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suku Banjar. Budaya dan tradisi Urang Banjar merupakan hasil asimilasi

[16] Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar* (2016) , h.5

selama beberapa abad. Budaya tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan islam yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia. Budaya Banjar dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar khususnya dalam bentuk kesenian, tarian, musik, pakaian, permainan serta upacara tradisional. Dari banyaknya ragam kesenian Banjar yang terkenal dimasyarakat yaitu madihin, musik panting, teater mamanda, bajapin, tari radap rahayu, tari kuda gepang dan bahadrah.

Kita sering mendengar maupun membaca berbagai macam berita yang disiarkan dimedia cetak mengenai banyaknya kebudayaan maupun kesenian Banjar yang mulai mengalami kepunahan. Contohnya berita yang ada dimedia elektronik yang diberitakan oleh tribun Banjarmasin.com pada tahun 2019 yaitu salah satu kesenian Banjar yang hampir punah adalah seni bapandung yang termasuk dalam kategori teater tradisional.

Menurut Suharyanti selaku panitia mengatakan kami memperhatikan hanya tinggal satu orang saja yang bisa memainkan seni bapandung, artinya seni bapandung sudah cukup langka dan kurang dikenal didunia pendidikan[17]. Masih banyak kesenian yang mulai mengalami kepunahan, untuk mencegah hal itu terjadi sekolah sebagai pemangku pendidikan ikut bertanggung jawab untuk membantu pemerintah melestarikan agar kesenian Banjar tidak punah.

Seni madihin termasuk kesenian yang sering ditemui masyarakat Banjar, seni madihin adalah jenis puisi rakyat anonim yang berbahasa Banjar yang bertipe hiburan. Madihin dituturkan didepan publik dengan cara dihapalkan atau tidak boleh menggunakan teks oleh 1, 2, atau 4, orang seniman Madihin.

---

[17] https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/02/23/taman-budaya-kalsel-gelar-workshop-kesenian-banjar-yang-hampir-punah-ini diakses pada 7 Februari 2020 pada 16.00 WITA

Sekolah dalam ilmu sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadian. Melalui pendidikan, kepribadian individual akan terbina sesuai nilai-nilai kebudayaan yang akan ada dalam masyarakat.

Dalam hal ini, Ahmad Janan Asifudin yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani membagi fungsi pendidikan menjadi dua, yaitu fungsi konservatif, dan fungsi progresif. Fungsi konsevatif merupakan upaya mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya masyarakat kepada penerusnya. Sedangkan fungsi progresif merupakan upaya aktif pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengatasi masa depan hingga menjadi generasi penerus yang mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi masa depan.[18]

Dapat kita pahami hal di atas bahwa sekolah juga mempunyai peranan penting dalam penanaman cinta budaya Banjar agar siswa ataupun generasi muda mencintai dan melestarikan kebudayaan Banjar agar tidak mengalami kepunahan.

Berdasarkan observasi awal di MIN 8 HST peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan anak mengenai budaya serta kesenian Banjar. Adapun masalah yang peneliti temui ketika di lapangan adalah ada beberapa siswa yang tidak bisa menyebutkan ragam budaya dan kesenian Banjar, bahkan ada juga anak yang tidak mengetahui sama sekali kebudayaan Banjar, padahal salah satu upaya agar kebudayaan Banjar tidak punah adalah kita harus menanamkan kecintaan mengenai kesenian, adat istiadat serta pengetahuan kebudayaan Banjar kepada generasi muda agar generasi muda mempunyai tameng yang kuat agar tidak terpengaruh dengan budaya Barat dan juga perubahan zaman. Terdapat berbagai macam ekstrakurikuler yang ada di MIN 8 HST seperti Tari Kuda Gepang, Madihin, dan juga behadrah.

---

[18] Novan Ardy wiyanai, (*Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini),* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013 hal. 5

Sesuai dengan paparan latar belakang dan observasi awal di MIN 8 HST tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Penanaman Cinta Budaya Banjar oleh Guru Seni Budaya dan Prakarya di MIN 8 HST*.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Materi yang disampaikan guru SBdP untuk menanamkan cinta budaya Banjar kepada peserta didik.
2. Kendala yang dihadapi guru SBdP untuk menanamkan cinta budaya Banjar kepada peserta didik.
3. Upaya yang dilakukan guru SBdP untuk menanamkan cinta budaya Banjar kepada peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui materi yang disampaikan guru SBdP dalam upaya menanamkan cinta budaya Banjar.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi guru SBdP dalam upaya menanamkan cinta budaya Banjar
3. Mengetahui upaya yang dilakukan guru SBdP untuk menanamkan cinta Budaya Banjar kepada peserta didik

D. Definisi Operasional

1. Penanaman

   Penanaman adalah internalisasi pengetahuan agar menjadi sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Cinta Budaya Banjar :

   Cinta adalah suatu rasa senang terhadap sesuatu untuk mengungkapkan kepedulian tanpa rasa keterpaksaan.

   Yang di maksud budaya Banjar dalam penelitian ini adalah unsur kesenian yang menjadi tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat Banjar.

   Jadi cinta budaya Banjar adalah rasa senang terhadap tradisi yang ada di masyarakat Banjar seperti suka dengan kesenian madihin, suka mendengar lagu-lagu Banjar, bangga memakai kain sasirangan, serta ikut melestarikan budaya Banjar agar tidak punah.

3. Guru Seni Budaya dan Prakarya

   Guru SBdP adalah orang yang berperan dalam menanamkan cinta budaya Banjar di MIN 8 HST

   Dalam penelitian ini, lebih kepada internalisasi pengetahuan yang diajarkan guru SBdP dalam menanamkan cinta budaya Banjar kepada peserta didik agar menjadi sikap dan perilaku sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu, yakni melestarikan kebudayaan Banjar.

b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Banjar

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Mudah-mudahan para guru lebih menanamkan kebudayaan Banjar karena saat ini kebudayaan Banjar mulai tenggelam oleh zaman.

b. Siswa

Semoga dengan penelitian ini siswa lebih mengenal kebudayaan Banjar dan melestarikannya.

F. Alasan Memilih Judul

Karena pentingnya mengetahui macam-macam kebudayaan Banjar terutama, karena pada masa kini semakin banyak nilai dan norma dari simbol-simbol kebudayaan Banjar yang tidak diketahui lagi, bahkan secara tidak sadar telah banyak ditinggalkan, dan dikuatirkan masyarakat Banjar akan hilang jati dirinya. Padahal dari nilai-nilai yang terkandung dari simbol itu terletak kepribadian kita sebagai *Urang Banjar* khususnya dan sebagai orang Indonesia umumnya. Salah satu upaya untuk melestarikan dan memperkaya khasanah budaya Banjar adalah dengan mengenalkan kekayaan dan keragaman kebudayaan Banjar, melalui penelitian ini yang dapat digunakan sebagai penambah wawasan para guru dan siswa. Serta untuk mengetahui bagaimana upaya guru menanamkan cinta budaya Banjar di MIN 8 HST.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **Emina Istiqomah**, Judul *"Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous"* berdasarkan hasil penelitian nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep *barelaan.* Hubungan manusia dengan manusia meliputi nilai musyawarah, persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, penyesuaian diri, dengan konsep nilai *bubuhan, bedingsanakan, betutulungan, bekalah bemanang.* Penelitian yang digunakan oleh Emina Istiqomah menggunakan tekhnik snow-ball, yakni penggalian data melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Emina Istiqomah adalah peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan Emina Istiqomah memakai penelitian fermenologis yaitu untuk mengembangkan pemahaman mengenai tentang nilai budaya Banjar lokal. Penelitian Emina Istiqomah ingin mengkaji psikologi yang berkaitan dengan budaya Banjar sedangkan peneliti ingin mengkaji tentang Kesenian dan Kebudayaan Banjar serta penanaman cinta budaya Banjar di sekolah.
2. **Imadduddin Parhani**, Judul *"Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompenaar)"* berdasarkan hasil penelitian berlangsungnya perubahan dimensi nilai budaya pada masyarakat Banjar ini merupakan bukti nyata dari berlangsungnya perubahan sosial di dalam masyarakat Banjar.setidaknya terdapat sejumlah faktor-faktor yangdapat mempengaruhi yang dapat menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya proses perubahan sosial dimasyarakat Banjar yaitu: kontak dengan budaya lain, adanya sistem pendidikan formal yang maju, sistem stratifikasi sosial masyarakat Banjar yang terbuka. Perbedaan Penelitian yang dilakukan

Imadduddin Parhani lebih membahas tentang Dimensi Nilai Budaya dan perubahan sosial masyarakat Banjar sedangkan peneliti lebih membahas tentang Kesenian dan Kebudayaan Banjar yang diajarkan di sekolah. Penelitian yang digunakan Imadduddin Parhani menggunakan data primer yang dikumpulkan melalai pengisian kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya dengan menggunakan indikator dimensi nilai budaya dari Troompenar.

3. **Kamrani Buseri**, Judul *"Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas dan Relevansinya di Masa Kini"* berdasarkan hasil penelitian keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan sebagai pemilik alam semesta selalu terjaga. Corak budaya seperti itu adalah disebabkan karena budaya spiritual mampu menjadi penyangga budaya material. Penelitian yang dilakukan Kamrani Buseri lebih membahas tantang Kesultanan Banjar dan corak ragam budaya spiritual masyarakat Banjar sedangkan peneliti membahas tentang Kesenian dan kebudayaan Banjar di sekolah. Persamaan penelitian Kamrani Buseri sama-sama ada membahas tentang dampak media masa kini dengan budaya.
4. **Suparno, Geri Alfikar**, Dominika Santi, Veronica Yosi (STIKIP Persada Khatulistiwa Sintang), Judul "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang". Adat istiadat sebagai nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat adat sudah mulai menunjukkan gejala hampr punah akibat dari kurangnya pelestarian dari berbagai pihak. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingya peranan budaya lokal, dan perbedaanya penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

5. **Rikza Fauzan, M.Pd dan Nashar M.Pd**, Judul "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). Kesenian-kesenian tradisional yang sangat beragam dan banyak di Banten sebagian besar bernafaskan Islam. Dalam setiap pertunjukkan, kesenian tradisional ini tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Islam dan pengaruh kuat dari kesultanan Banten pada zamannya. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas lebih dalam mengenai kesenian Terebang Gede.
6. **Christina Rochyanti, Eny Endah Pujiastutu, AYN Warsiki**, Judul "Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa". Keluarga merupakan organisasi sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting terutama tahapan membentuk dan mengembangkan karakter anak selama awal periode kehidupan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam.
7. **Babul Bahrudin, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja**, Judul "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kbupaten Lumajang". Pergeseran budaya lokal menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat yang sudah tidak dapat dihindari. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya, diantaranya masuknya budaya baru. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan perbedaannya penelitian ini lebih membahas faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya.
8. **Muhammad Takari**, Judul "Seni dalam Kebudayaan Masyarakat Sumatera Utara". Sumatera Utara tidak bisa dilepaskan dari komposisi penduduk dan budaya yang sangat

heterogen. Begitu juga dengan agama yang ada mencerminkan keanekaragaman dan saling toleransi. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas secara mendalam mengenai seni dalam kebudayaan masyarakat Sumatera Utara.

9. **Andeas Jefri Deda, Suriel Semuel Mofu**, Judul "Masyarakat Hukum Adat dan Hak Ulayat di Provinsi Papua Barat sebagai Orang Asli Papua di Tinjau dari Sisi Adat dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian". Sistem kepemimpinan di Papua Barat yang awalnya didentifkasi menaganut dua pola kepemimpinan tradisional secara umum yaitu kepemimpinan sistem kerajaan dan kepemimpinan sistem campuran. Penelitian ini membahas mengenai tranformasi kebudayaan di Papua Barat.
10. **Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, Komang Astina**. Judul "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". Nilai budaya lokal merupakan isu penting yang seharusnya dikaji dalam pembelajaran Geografi Sosial. Menghadapi baru ini diperlukan berbagai strategi diantaranya dengan mengadopsi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menekankan penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang berisikan Kebudayaan, Budaya, Wujud Budaya, Budaya Banjar, Upaya guru, Mata pelajaran SBdP

BAB III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Gambaran umum lokasi penelitian, paparan data , temuan penelitian, pembahasan.

BAB V Simpulan, saran.